

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang sangat penting setelah melewati masa kanak-kanak untuk menuju masa dewasa dalam perkembangan siklus hidup manusia. Pada periode remaja ini terjadi pematangan organ dan fungsi termasuk hormon sekunder yang berdampak terjadinya perubahan baik secara fisik maupun psikososial. Pola karakteristik ini menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja, sehingga remaja cenderung mencoba hal-hal baru untuk mencari jati dirinya tanpa memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan (Kemenkes, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2019). Dan pada usia ini remaja sangat rentan terhadap pengaruh yang ada dilingkungan disekitarnya.

Pada lingkungan sosial budaya yang negatif dapat menimbulkan faktor risiko bagi remaja dalam berperilaku yang tidak sehat (Tarwoto, 2012).

Perilaku remaja dengan masalah kesehatan yang berisiko, dimana permasalahan kesehatan utama pada remaja yang sering terjadi yaitu merokok, penggunaan alkohol, penggunaan narkoba, seks pra nikah, cedera pada saat tawuran, pembunuhan, kebut-kebutan di jalanan, masalah mental dan emosional (Smeltzer dan Bare, 2006).

Pada remaja sifat dan perilaku berisiko, memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan untuk peduli remaja sehingga dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja. Dan dibutuhkan program yang dapat menanggulangi permasalahan kesehatan yang terjadi pada remaja (Kemenkes, 2019). Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap tingginya angka perokok yang terjadi pada remaja. Salah satu upaya yang telah dibuat oleh Kementerian Kesehatan RI sejak tahun 2003 dengan membentuk program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) yang dilaksanakan di Puskesmas dan Rumah Sakit (Kemenkes, 2014).

Beberapa data menunjukkan banyak masalah kesehatan remaja berasal dari penyalahgunaan zat dan kebiasaan merokok (Hidayangsih, 2014). Survey yang dilakukan oleh *Global Tobacco Youth Survey* tahun 2014 menunjukkan 36,2 % siswa laki-laki dan 4,3% siswa wanita pernah merokok sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 67% siswa laki-laki dan 2,7% siswa wanita. Pada tahun 2016 didapatkan data sebanyak 37% remaja yang merokok. Dan usia pertama kali merokok paling tinggi yaitu sebanyak

43,2% terjadi pada rentang usia antara 12-13 tahun (Alamsyah & Nopianto, 2017).

Berdasarkan data *The Tobacco Atlas* didapatkan bahwa jumlah perokok pada remaja sangat tinggi, hal ini didukung oleh data pada tahun 2015 Indonesia yang menempati negara nomor 1 sebanyak(46,16%), Filipina (16,6%), Vietnam (14,11%). Pada tahun 2016 Indonesia juga menduduki posisi tertinggi di dunia dengan (67, 4%) mendahului China (53%) dan Filipina (48%). Dan pada tahun 2017 di Indonesia populasi merokok sebanyak (65%), Laos (50%), dan Vietnam(45,3%) (Cahn, 2018).

Angka merokok pada anak remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari data 2013 yaitu sebanyak 7,2%, pada tahun 2016 sebanyak 8,8% dan pada tahun 2018 sebanyak 9,1% (Riskesdas, 2018). Angka remaja merokok di Sumatera Barat juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, data ini didapatkan dari data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2015 sebanyak 32,42%, menjadi 30,59% pada tahun 2016 dan sebanyak 31,1% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Data survei Dinas Kesehatan Kota Padang, jumlah perokok pada usia remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2015 didapatkan data sebanyak 25,7%, pada tahun 2016 27,1% dan pada tahun 2018 sebanyak 30,2% (DKK Padang,2018).

Secara umum merokok dapat menyebabkan kerusakan pada paru-paru yang dapat menimbulkan berbagai penyakit pada paru-paru, penyakit jantung, gangguan sistem reproduksi, serta dapat menyebabkan gangguan jiwa, mengganggu proses belajar dan menurunkan prestasi belajar (Hasanah, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 50% para perokok sejak remaja akan meninggal akibat penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan merokok. Banyak remaja yang mengatakan, merokok dapat mengurangi stress dan memberikan ketenangan bagi si perokok tersebut.

Peran penting faktor organis dalam pembentukan karakter, bahwa segala sesuatu yang mempengaruhi normal tidaknya fungsi suatu organ dalam hal ini adalah otak. Jadi, merokok dapat mengganggu dalam pembentukan karakter remaja (Rachmawati, 2013).

Metode bimbingan remaja yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku merokok adalah dengan metode preventif, tindakan dan pengarahan yaitu dengan didatangkannya narasumber dari Dinas Kesehatan setiap awal tahun untuk memberikan pelayanan bimbingan, konseling, sosialisasi, demonstrasi dan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok (Anwar, 2018).

Menurut Bachtiar (2015) upaya mencegah dan menghentikan kebiasaan merokok di kalangan remaja salah satunya yaitu dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses belajar yang akan

merangsang terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang (Gilbert, 2011). Hal ini juga didukung oleh *cognitive consistency theory* yang menyatakan bahwa ada konsistensi antara pendidikan kesehatan yang diberikan dengan perubahan pengetahuan dan sikap (Glanz, 2008).

Pendidikan kesehatan berupa informasi-informasi yang diberikan dapat diserap dengan sangat baik karena ingatan manusia pada usia 8-19 tahun ini dapat mencapai intensitas paling besar dan paling kuat (Handayani, 2014). Dalam melakukan pendidikan kesehatan diperlukan suatu metode dan media agar proses penyampaian lebih efektif dan sasaran dapat menerima pendidikan kesehatan yang diberikan.

Pendidikan kesehatan diharapkan dapat menghentikan kebiasaan siswa merokok dan menghindari rokok bagi yang belum pernah mengonsumsinya. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk strategi intervensi atau upaya mencegah dan mengatasi masalah kesehatan dalam pelayanan keperawatan komunitas. Pendidikan kesehatan mencakup pemberian informasi yang sesuai, spesifik, diulang terus menerus, sehingga dapat memfasilitasi perubahan perilaku kesehatan. Program pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam merubah gaya hidupnya menjadi positif, meningkatkan partisipasi seseorang dalam merawat kesehatannya sendiri, mendukung peningkatan kesehatan dan kualitas hidup komunitas.

Menurut Widyanto, F.C, (2014) bahwa pendidikan kesehatan yang efektif dapat dilakukan dengan mengkaji kebutuhan seseorang dan mengidentifikasi hambatan seseorang dalam belajar dan mengatasi masalah kesehatannya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan Pendidikan kesehatan antara lain metode ceramah, diskusi kelompok curah pendapat, panel, bermain peran, demonstrasi, dan seminar (Notoatmodjo, 2012). Alternatif metode yang dapat dipergunakan pada Pendidikan kesehatan adalah menggunakan metode ceramah, media audio visual , atau demonstrasi dan booklet (Herlina,2015).

Menurut Yusriani (2019) menyatakan bahwa penyebaran informasi kesehatan menggunakan media whatsapp tentang bahaya merokok pada remaja lebih efektif dalam mengubah perilaku siswa dibandingkan menggunakan media leaflet. Rahmat, Ari (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan media whatsapp sebagai media edukasi tentang bahaya merokok yang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja. Metode *whatsapp* yang telah diterapkan pada penelitian Hamid (2018) di Saudi Arabia menyimpulkan bahwa program preventif dengan dukungan media sosial terbukti lebih efektif menurunkan intensi merokok pada remaja.

Penggabungan beberapa metode dan media dalam Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Usia remaja adalah sasaran kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini. Remaja yang

sering dikenal sebagai kaum milenial yang tidak bisa terlepas dari kecanggihan teknologi. Dimana kesibukan dan aktifitas yang padat menuntut remaja untuk senantiasa mengandalkan teknologi sebagai alat bantu, misalnya saja untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. Dalam mendapatkan suatu informasi secara cepat dan tepat dapat dilakukan dengan berdiskusi atau belajar tanpa mendatangi sumber informasi, hal ini disebut sebagai pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (Saputro,2017).

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, maka pada saat ini dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara remaja dan sumber informasi. Perkembangan teknologi populer yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah media *whatsapp*. Menurut KOMPAS (2018) tercatat bahwa usia remaja akhir yaitu usia 18 tahun keatas merupakan usia paling banyak menggunakan *whatsapp* di Indonesia dengan persentase sebanyak 49,52%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa *whatsapp* adalah sebuah aplikasi yang populer digunakan pada era teknologi ini.

Kecanggihan *whatsapp* sebagai media sosial populer di kalangan remaja dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pendidikan kesehatan dengan mengkombinasikan berbagai media. Penelitian Hayat (2017), dimana hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media sosial (*whatsapp group*) lebih berpengaruh dibandingkan pemberian pendidikan kesehatan secara tatap muka terhadap

peningkatan pengetahuan keluarga dengan skizofrenia dan menerangkan bahwa media tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan pendidikan kesehatan.

Penelitian Wibisono (2017) dengan judul “Efektifitas Penggunaan Grup Sosial Media *Whatsapp* sebagai Media Edukasi Penanganan Sederang Muskuloskeletal pada Pelatih Sepakbola” menunjukkan bahwa media sosial *whatsapp* mampu menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pelatih tentang penanganan cedera, penggunaan *whatsapp* juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi pengetahuan tentang penanganan pertama cedera. Seperti yang diketahui bahwa dalam menggunakan *whatsapp* kita dapat berbagi informasi berupa teks, gambar, maupun video. Oleh karena itu kita dapat memberikan pendidikan kesehatan menggunakan *whatsapp* dengan media visual maupun audiovisual.

Berdasarkan hasil *winshield survey*, observasi dan wawancara dengan guru dan BK bahwa banyak siswa yang merokok dan ditemukan beberapa siswa yang mengaku merokok karena coba-coba, ajakan teman dan alasan lainnya. Dan siswa juga mengatakan tidak mengetahui kandungan apa saja yang terdapat dalam merokok. Menurut 8 dari 10 siswa mengatakan merokok dapat membuatnya tenang namun mereka tidak mengetahui akibat dan bahaya dari merokok.

Hasil studi pendahuluan melalui penyebaran kuisioner pada tanggal 18 September 2020 yang disebarakan secara online melalui google form kepada 102 siswa. Didapatkan data bahwa terdapat sebanyak 52% siswa di SMPI Darul Qur'an Padang yang merokok dan semua merupakan siswa laki-laki. Dan penyebab siswa merokok karena pengaruh teman dan lingkungan sebanyak 71%, dan sebanyak 43,5% mengaku jika ia hanya coba-coba.

Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan dan pengurangan perilaku merokok. Penulis mendapatkan responden sebanyak 15 orang dari jumlah siswa laki-laki 65 orang karena adanya hambatan mengenai tidak memiliki hp, tidak bisa mengupdate aplikasi dan tidak memiliki kuota cukup untuk mengupdate. Penulis sudah mengupayakan dengan memberikan kuota gratis kepada siswa namun siswa yang ikut berperan aktif hanya 15 orang siswa laki-laki. Hasil *pretest* yang disebarakan secara online melalui google form kepada 15 orang siswa laki-laki didapatkan untuk pengetahuan dan sikap terhadap bahaya perilaku merokok yang dilakukan menunjukkan (40%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahaya merokok sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak (46,7%).

Dalam keperawatan komunitas terdapat strategi keperawatan komunitas yang terdiri dari pendidikan kesehatan, proses kelompok, kemitraan dan pemberdayaan. Dimana Pendidikan kesehatan merupakan upaya promotif dan preventif dalam membantu individu, keluarga,

kelompok dan masyarakat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan uraian diatas, melalui pengembangan sistem komunikasi, informasi dan edukasi pada kelompok remaja maka peneliti tertarik untuk membuat suatu karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Dengan Penerapan Media *Whatsapp* Dalam Upaya Pencegahan dan Pengurangan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMPI Darul Qur’an Padang Tahun2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Dengan Penerapan Media *Whatsapp* Dalam Upaya Pencegahan dan Pengurangan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMPI Darul Qur’an Padang Tahun2020 ?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini menggambarkan masalah asuhan keperawatan komunitas yang komprehensif terhadap siswa SMPI Darul Qur’an Padang terkait perilkumerokok.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan pengkajian komunitas pada remaja dengan perilaku merokok di SMPI Darul Qur’an Padang.
- b. Menjelaskan diagnosa atau masalah potensial komunitas pada remaja dengan perilaku merokok di SMPI Darul Qur’an Padang.

- c. Menjelaskan intervensi keperawatan komunitas dengan pendidikan kesehatan dengan penerapan media *whatsapp* pada remaja dengan perilaku merokok di SMPI Darul Qur'an Padang.
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan komunitas dengan pendidikan kesehatan dengan penerapan media *whatsapp* pada remaja dengan perilaku merokok di SMPI Darul Qur'an Padang.
- e. Menjelaskan terhadap implementasi tentang pendidikan kesehatan dengan penerapan media *whatsapp* pada remaja dengan perilaku merokok di SMPI Darul Qur'an Padang.
- f. Menjelaskan kasus anak remaja dengan masalah perilaku merokok di SMPI Darul Qur'an Padang.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Sebagai pengembangan sumber referensi mahasiswa dalam konteks perawatan komunitas dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat anak usia remaja dengan masalah perilaku merokok, melalui penerapan pendidikan kesehatan dengan penerapan media *whatsapp*.

##### **2. Bagi Pelayan Keperawatan**

Bagi tenaga keperawatan sebagai pilihan intervensi dengan menggunakan pendidikan kesehatan melalui penerapan media *whatsapp* dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak usia remaja dengan masalah perilaku merokok.

##### **3. Bagi Institusi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas**

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi informasi berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan anak usia remaja dengan masalah perilaku merokok melalui pendidikan kesehatan menggunakan media *whatsapp*.

